

APLIKASI TALENTA (MATIUS 25:14-30) DALAM MISI KRISTEN MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Ruth madhu niansari

rniansari@gmail.com

Jacob Arifan M.Th.

jar_ar@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet

Abstract: Many Christians are reluctant to use their talents for Christian missions through Facebook because of shame, prestige and fear. The purpose of this study is to find the meaning of talent in Matthew 25:14-30 and find its application in Christian missions through social media Facebook. This research is a qualitative study with biblical studies with an analytical approach, theological books. And a quantitative study with the distribution of questionnaires. The exposition of Matthew 25:14-30 is used to draw conclusions about talents in Matthew. Then apply it in Christian missions through social media Facebook. The result of this research is that talents in Christian missions through Facebook are entrusted to His workers using the basic teaching of the Gospel of Christ. Talents in Christian missions through Facebook are responsible for preaching the message of salvation. Talents in Christian missions through Facebook are given according to ability and have full authority but in accordance with the ITE Law. Talent in Christian missions through Facebook has limited time so it requires creativity. In this study, talents can be applied in Christian missions through social media Facebook.

Keywords: Talent, Mission, Facebook Social Media

ABSTRAK: Banyak orang Kristen enggan menggunakan talenta yang dimilikinya untuk misi Kristen melalui Facebook dikarenakan malu, gengsi dan takut. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari arti talenta dalam Matius 25:14-30 dan menemukan aplikasinya dalam misi Kristen melalui media sosial Facebook. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan kajian biblikal dengan pendekatan analisis, buku-buku teologi. Juga studi kuantitatif dengan penyebaran angket. Eksposisi Matius 25:14-30 dipergunakan untuk menarik kesimpulan mengenai talenta di dalam Kitab Matius. Kemudian mengaplikasikannya dalam misi Kristen melalui media sosial Facebook. Hasil dari penelitian ini ialah talenta dalam misi Kristen melalui Facebook dipercayakan kepada pengerjanya dengan menggunakan dasar pengajaran Injil Kristus. Talenta dalam misi Kristen melalui Facebook dipertanggung-jawabkan untuk memberitakan berita keselamatan. Talenta dalam misi Kristen melalui Facebook diberikan sesuai kesanggupan dan memiliki otoritas penuh namun sesuai dengan Undang-Undang ITE. Talenta dalam misi Kristen melalui Facebook memiliki waktu terbatas sehingga membutuhkan kreativitas. Dalam penelitian ini, talenta dapat diaplikasikan dalam misi Kristen melalui media sosial Facebook.

Kata Kunci: Talenta, Misi, Media Sosial Facebook

PENDAHULUAN

Setiap orang Kristen diberikan talenta dan harus dikembangkan sehingga nama Tuhan dipermuliakan. Namun tidak semua orang mau mengembangkan talentanya, dengan alasan malas, tidak percaya diri, minder, dan lain-lain. Setiap orang percaya akan diberikan kepercayaan berupa talenta untuk dapat dikembangkan. Bentuk kepercayaan tersebut tidak hanya bersifat material, namun juga pemikiran (mind), dan kemampuan (ability) dalam berkreasi.¹

Misi Kristen tidak terlepas dengan penginjilan.² Yang berisi berita keselamatan.³ Karena semua manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari dosa.⁴ Yesus memberitakan kabar baik atau *euangelion* (Injil) dan juga memberikan kuasa kepada muridNya melalui Roh Kudus untuk menyaksikan mengenai Yesus (Kis. 1:8).

Dahulu misi menggunakan media pengajaran oleh Tuhan Yesus sendiri dengan menggunakan perumpamaan, pengajaranNya, dll. Di zaman sekarang sarana penginjilan dapat melalui Pendidikan Kristen.⁵ Dan dengan perkembangan teknologi, misi mulai berkembang melalui media komunikasi salah satunya ialah media sosial Facebook yang juga merupakan media digital.⁶

Banyak orang menggunakan sosial media dengan beragam tujuan. Ada yang memiliki tujuan supaya menjadi terkenal dan bisa memengaruhi banyak

¹ Awasuning Manaransyah, 'Damai Sejahtera Menanti Kiamat Matius 25:14-30', 2 (2014), 16. 191

² Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (PBM Andi, 2021). 7

³ GP. 2

⁴ Yanjurseby Yeverson Manafe, 'Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab', *JURNAL TEOLOGIA DAN PELAYANAN KONTEKSTUAL*, 8 (2019) <<https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>>. 111

⁵ Paulus Purwoto, 'Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen', *Edulead*, 2 (2021). 89

⁶ Yosua Feliciano Camerling, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*, 2 (2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>>. 1

orang melalui kehidupannya. Ada yang memiliki tujuan dalam bidang ekonomi, atau bisnis. Ada juga tujuan intelektual, bahkan tujuan kerohanian. Dalam hal ini, sebenarnya media sosial menjadi media yang sangat mudah dalam memberitakan Injil.

Dalam pelayanan misi untuk menjangkau jiwa melalui media sosial, tidak semua orang Kristen memanfaatkannya. Ada yang merasa enggan untuk memberitakan berita Injil dalam media sosial dikarenakan malu atau gengsi. Hanya menjadi penikmat teknologi bahkan narsis di kalangan pelayan Tuhan.⁷ Tanpa mau ikut andil di dalamnya dalam hal bermisi. dan tidak menggunakan talenta yang dipercayakan untuk pekerjaan Allah, yaitu menjangkau jiwa.

METODE PENELITIAN

Talenta merupakan modal yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya yang harus dipergunakan untuk tujuan kemuliaanNya. Dan teknologi berupa media sosial Facebook bisa dipergunakan untuk pelayanan misi menjangkau jiwa. Metodologi yang digunakan ialah metodologi kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber maupun responden dan juga perilaku yang dapat diamati untuk mendapatkan pengetahuan hingga menghasilkan data deskriptif.⁸ Juag metode kuantitatif dengan menyebarkan angket. Analisa data diawali dengan merencanakan penelitian yaitu observasi, mencari sumber data, menganalisis data, melakukan penelitian dengan menyebarkan angket, serta menyimpulkan hasil penelitian. Eksposisi Matius 25:14-30 akan membantu peneliti untuk menemukan makna talenta dan aplikasinya dalam misi Kristen.

⁷ Yiska Janna, 'Implementasi Gaya Hidup Kritis Terhadap Penggunaa Sosial Media Dikalangan Pelayan Tuhan', *OSFPREPRINTS* <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ygfq>>. 1

⁸ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, ed. by Arya Lawa Manuaba (Nilacakra, 2018). 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Talenta dalam Matius 25:14-30

Perumpamaan ini terletak dalam wacana eskatologis Yesus (24:1-25:46) di mana Ia menginstruksikan murid-muridnya untuk bertahan dan berjaga-jaga melalui masa-masa sulit dan hidup dalam mengantisipasi kedatangan Tuhan kembali.⁹ Perumpamaan ini dimulai dengan kata perihal Kerajaan Sorga yang kemudian diumpamakan seperti seorang yang bepergian ke luar negeri dan memercayakan talenta kepada hambanya. Untuk menjadi tanggung-jawabnya dengan waktu yang tidak ditentukan, namun kemudian pada suatu waktu, otoritas itu harus dipertanggung-jawabkan oleh budak itu kepada tuannya. Dari pengertian ini berarti talenta diberikan kepada semua orang yang telah mengenal Kristus dan menjadi Kristen. Dengan lima talenta, dua dan juga satu menurut kemampuan secara fisik, intelektual, maupun secara spiritual untuk menjalankan talenta dengan kekuatan atau potensinya tanpa adanya kualifikasi (pendidikan khusus untuk mendapatkan keahlian).

Pada waktu itu talenta merupakan nilai perhitungan moneter Yunani dengan nilai yang paling besar, karena 1 talenta setara dengan 75 pon dan juga setara dengan 34 kg emas, juga sama dengan 6000 drachma.¹⁰ 1 drachma digunakan sebagai upah harian seorang buruh setiap harinya. Jadi 6000 drachma berarti merupakan upah seorang pekerja harian selama 6000 hari. Dengan demikian, talenta berbicara mengenai modal yang Tuhan berikan untuk dipergunakan bagi kemuliaan NamaNya.

Hamba yang menerima lima talenta itu pergi dengan segera dan menjalankan modalnya dengan aktif hingga ia memperoleh keuntungan lima talenta. Sama halnya dengan budak yang menerima dua talenta, ia juga berbuat

⁹ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2 Pb* (BPK Gunung Mulia). 540

¹⁰ *Global Talent Management*, ed. by Paula M. Caligiuri David G. Collings, Hugh Scullion, 2nd, berilus edn (Third Avenue, New York: Routledge, 2018). Sec.2

demikian yaitu segera pergi dan kemudian menerima keuntungan dua talenta dari hasil kerja kerasnya untuk mengerjakan talentanya. Hamba pertama dan kedua bertindak dengan tekun dan usaha yang sama, sekalipun memiliki hasil akhir yang berbeda kemudian mendapatkan keuntungan dari jumlah yang dipercayakan. (Matius 25:18). Kedua hamba ini menjadi hamba yang berguna atas modal yang dipercayakan kepada mereka.¹¹

Hamba yang ketiga pergi juga kemudian menggali lobang di dalam tanah. Karena memang pada saat itu, tempat penyimpanan harta yang aman ialah di dalam tanah (Mat. 13:44)¹², oleh sebab itu hamba yang menerima satu talenta hanya menyimpannya di dalam tanah, karena menganggap itu berharga dan pada akhirnya tidak menghasilkan apa-apa.

Dari perbuatan hamba ketiga ini, ia bukannya tidak melakukan apa-apa. Hamba ketiga ini melakukan sesuatu, yaitu menggali untuk menyimpan talenta itu. Hamba ketiga ini juga melakukan sesuatu namun untuk dirinya sendiri. Hamba ketiga ini memiliki modal, namun ia hanya menyembunyikan modal itu, sehingga ia tidak bisa menghasilkan apa-apa.

Tuan itu memberikan waktu kepada hambanya untuk mengerjakan modal itu hingga ia datang dan mengadakan perhitungan (Mat 25:19). Hamba yang pertama dan kedua memberikan hasil 100% kepada tuannya karena mengerjakan talenta dengan baik. Dan kedua hamba itu dipuji tuannya dengan pujian yang sama, sekalipun hasil yang diberikannya berbeda, namun dalam mengerjakan memiliki usaha yang sama, kedua hamba tersebut setia dalam mengerjakan talentanya.

Disini menunjukkan bahwa yang dilihat oleh tuan itu bukan hasil akhirnya. Tetapi bagaimana kesetiaan seorang hamba terhadap harta yang dipercayakan kepadanya. Hingga pada akhirnya, majikan memuji dua hamba yang dapat dipercaya dengan pernyataan yang sama, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai

¹¹ Irham Sundelebu, ‘Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place’, *Mathetes*, 1, 101–116. 103

¹² Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman Dan Realitas* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). 7

hambaku yang baik dan setia,” (Matius 25:21, 23). Tuan itu memuji hamba itu dengan sebutan πιστέ (*piste*) dari kata dasar πιστός (*pistos*), yang memiliki arti setia, dapat dipercaya dan tulus.¹³ Pujian tuan itu bukan *successful* tetapi *faithfull*. Tuan itu tidak hanya peduli dengan hasil (dilakukan dengan baik), tetapi juga metode (baik), dan motivasi (dapat dipercaya). Pelayan yang setia, serta dapat diandalkan dalam kehidupan ini akan diberikan tanggung jawab yang lebih besar.

Hamba yang ketiga ini mengatakan sesuatu mengenai tuannya dan ia juga tetap memanggil tuannya dengan sebutan kurios atau Tuhan, ia ‘tahu’, ἔγνων (*egnon*) dari kata dasar γινώσκω (*ginosko*). Kata ini memiliki pengertian pengetahuan rahasia.¹⁴ Hamba yang ketiga ini memiliki pengenalan mengenai tuannya dengan memahami melalui pengetahuannya yang belum tentu benar dengan menyebut tuannya kejam. Pengetahuan hamba ketiga ini lebih kepada alasan mengapa hamba itu menyembunyikan talenta dan tidak menghasilkan apapun bagi tuannya. Hal ini sebatas hanya pengetahuan hamba ketiga dan akhirnya dipertegas oleh tuannya dalam ayat 26. Dan mengenai pernyataan bahwa tuan itu kejam, belum tentu benar, karena pernyataan itu hanya simpulan hamba ketiga mengenai tuannya.

Ada orang Kristen yang seperti hamba ketiga ini, yang mengenal dan tahu mengenai Kristus, namun menggunakan modalnya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan harus menghasilkan buah yang dipersembahkan kepada Kristus. Tindakan hamba ketiga ini dihasilkan dari kesalahan persepsi mengenai tuannya, ia takut dan kemudian memmanifestasikan dirinya dalam kemalasan dan pelayanan yang buruk.

Kata takut berasal dari kata φοβηθεῖς (*phobetheis*) verb participle aorist passive nominative masculine singular dari kata dasar φοβέω (*phobeo*). Sejarah dari kata ini dengan kata kerja utama phebomai yang berarti kabur. Saat emosi berkembang dari tindakan tersebut, maka akan terkejut dan melarikan diri karena

¹³ Abraham Park, ‘Janji Dari Perjanjian Kekal’, in *Seri 5* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), p. 446. Bag.10

¹⁴ Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia* (Gandum Mas). 7

menunjukkan 'ketakutan'. Dan kemudian phobos merupakan "ketakutan" atau "panik". Dalam penggunaan biasa, kata ini memiliki nuansa "lari", "ketakutan", "kecemasan". Karena tuannya menuai dimana tidak menabur dan memungut dimana tidak menanam. Hamba ini ketakutan dan melakukan tindakan yang buruk dan tidak mempertanggung-jawabkan talenta yang ada padanya (Mat 25:24-25).

Tuan ini pun memberi tuduhan bahwa hamba ketiga ini jahat dan malas. Menjawab dalam bahasa aslinya ialah ἀποκριθεῖς (apokritheis) dari kata dasar ἀποκρίνομαι (apokrinomai). Yang memiliki pengertian "memisahkan diri", "membela diri", dan "menjawab". Seringkali tidak ada jawaban untuk yang sudah dikatakan, sehingga membawa implikasi bahwa keberatan yang diajukan tidak memiliki dasar.

Tuan itu menjawab hambanya dan membela dirinya dengan pernyataan yang tidak bisa disanggah oleh hambanya. Pernyataan hamba memang tidak berdasar, oleh sebab itu tuan itu mengatakan bahwa hamba ini jahat dan malas. Jahat disini diartikan dengan tidak baik, tidak berguna. Di Mat. 7:18 buah-buah itu "tidak berguna" (berbeda dengan buah-buah pohon yang baik), dan di Mat. 18:32; 25:26; 19:22 merupakan hamba yang tidak baik. Kemudian malas disini juga diartikan dengan menganggur dan lamban. Hamba yang malas dapat mewakili para murid yang ragu-ragu untuk menggunakan pemberian yang sudah diterima dan dengan demikian mencerca untuk memenuhi tanggung jawab kekalnya (Mat 25:26). Terdapat ketakutan untuk mengambil resiko dan tidak mau bertanggung-jawab dari hamba ketiga.¹⁵

Kemudian tuan itu memberikan pernyataan kepada hambanya bahwa seharusnya uang itu disetorkan kepada orang yang menjalankan uang secara umum. Supaya uang itu kembali beserta dengan bunganya. Orang yang menjalankan uang menggunakan kata τραπεζίτες (trapezites) yang berarti 'money changer', 'banker' yaitu penukar uang atau bankir. Bankir merupakan orang yang mengelola keuangan dari pemilik dengan meminjamkan kepada orang lain untuk

¹⁵ Sundelebu. 108

dijalankan.¹⁶ Orang yang memiliki uang (orang kaya) bisa menyimpan uangnya pada para bankir untuk bisa mendapatkan bunga atau keuntungan.

Namun pada masa itu banyak orang yang tidak mengerjakan uang itu dan lebih suka mengubur atau menyembunyikan uangnya sehingga tidak memperoleh keuntungan (Mat. 13:44). Hamba yang demikian tidak bisa diandalkan dan tidak berguna karena tidak bisa memuliakan Tuhan dan menyenangkan Tuhan dengan modal yang sudah Tuhan berikan (Mat 25:27). Karena perbuatan hamba ketiga yang jahat dan malas, maka diambilnya yang ada pada hamba itu dan diberikan kepada hamba yang memiliki sepuluh talenta. Talenta yang disimpan di dalam tanah oleh hamba itu akan diambil oleh tuannya hingga hamba itu tidak memiliki dan tidak berkuasa lagi atas talenta itu (Mat 25:28).

Dari perumpamaan tersebut, dapat ditarik sebuah makna yaitu pada ayat 29 dan 30. Bahwa menggunakan talenta yang diberikan Tuhan dengan bijak dan produktif merupakan aspek penting dari perumpamaan ini. Hamba ketiga disebutkan sebagai orang yang tidak berguna dan tidak berharga karena tidak setia, tidak dapat diandalkan dalam tanggung-jawab kepercayaan yang tuannya berikan. Oleh sebab itu akhir dari perumpamaan ini terdapat gambaran khas dari neraka, yaitu kutukan kekal. Penjelasan tentang penderitaan yang mengerikan di neraka ini muncul beberapa kali dalam Matius 13:42, 50; 22:13; 24:51; 25:30 dan dalam Lukas 13:28.

Tuan itu memberi hukuman kepada hamba ketiga bukan karena hamba itu gagal mencapai tujuan lima talenta ataupun dua talenta; namun karena tidak melakukan apapun dengan apa yang telah dipercayakan kepadanya. Jadi dari perumpamaan tersebut didapatkan bahwa talenta merupakan modal yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya yang bisa digunakan untuk memuliakan NamaNya (Mat 25:30).

¹⁶ Thomas Arifin, *Sinergi Sukses Pengusaha & Bankir* (Gramedia Pustaka Utama, 2012).

Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook

Teknologi dapat digunakan dengan cara yang luar biasa dan kreatif untuk menyebarkan Injil dan menciptakan masyarakat lintas batas. Rasul Paulus menggunakan alat komunikasi pada masanya, melalui surat-suratnya, untuk berkomunikasi dengan gereja dari jarak jauh. Ia menjangkau dengan model pelayanan lintas budaya dan kontekstual.¹⁷ Media sosial ketika digunakan dengan benar dan dengan niat, dapat secara positif mempengaruhi sebuah organisasi maupun individu. Organisasi misi memiliki peluang luar biasa dalam menggunakan strategi dan konten untuk membuat pelayanan media sosial yang layak. Bahkan pada masa pandemi saat ini, beberapa gereja telah mampu beradaptasi dengan arus status budaya dan memungkinkan orang percaya untuk berkumpul secara online.¹⁸

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi melalui dunia maya. Teknologi bisa menciptakan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya di seluruh dunia.¹⁹ Dengan menggunakan manfaat teknologi ini, Injil dapat tersebar dengan mudah, apalagi di era digital ini. Injil dapat dikabarkan tidak secara langsung, tetapi melalui media sosial. Melalui sebuah foto, video, artikel online, bahkan dengan kesaksian pribadi bisa melalui media sosial ini.

Seorang misionaris bisa memberikan konten mengenai Yesus dalam media sosialnya, setiap konten ini, bisa memengaruhi setiap pembaca atau pengguna sosial media untuk mengenal Kristus dan karya penebusanNya.

Yesus menyampaikan berbagai pengajaranNya dengan berbagai macam model penginjilan yang berbeda, dan dengan media berbeda. Paulus, melalui surat-suratnya, dan Luther, dengan menggunakan mesin cetak, keduanya melihat nilai dalam teknologi dan bagaimana hal itu dapat membantu dalam penyebaran

¹⁷ Jonar T.H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBMR Andi, 2021). iv

¹⁸ Kathryn Larson, 'Missional Social Media: Content and Strategies for Missions Organizations', *Liberty University*, 1086 (2021)
<<https://doi.org/https://digitalcommons.liberty.edu/honors/1086>>. 7

¹⁹ Larson. 4

Injil.²⁰ Pada zaman modern ini, media pengajaran mengenai misi Kristen juga mengalami kemajuan, yaitu dengan menggunakan media digital salah satunya ialah media sosial Facebook.

Strategi misi Kristen melalui media sosial Facebook ialah dengan membagikan gambar dengan nilai seribu kata. Facebook menyediakan *likes*, *comment*, dan bagikan di setiap postingan yang dibuat. Berbagi foto, maupun video adalah cara yang baik dalam memberikan gambaran sekilas mengenai dunia dan budaya yang ingin dibagikan.

Kemudian dengan menggunakan mode berbagi kepada teman. Facebook digunakan untuk melengkapi mode berbagi. Jika membuat blog, bisa dibagikan melalui Facebook. Menggunakan konten yang benar-benar unik di setiap postingan Facebook, supaya dapat menarik perhatian pembaca sehingga tidak melewatkan postingan yang telah diunggah.

Kemudian dengan menghubungkan ke beberapa situs web maupun akun media sosial lainnya. Membagikan tautan ke situs web yang menarik. membagikan blog yang disukai atau artikel yang menarik. Memanfaatkan halaman Facebook untuk membagikan tautan misi, atau mengarahkan pengikut ke situs web tentang Kristus maupun kesaksian-kesaksian. Kemungkinannya ialah, jika itu menarik, maka orang lain juga bisa membagikannya dengan pengikutnya atau temannya di Facebook.

Kemudian strategi mempunyai hubungan dengan orang lain dalam pelayanan melalui media sosial Facebook. Salah satu hal indah tentang media sosial adalah membuka pintu ke dunia baru dan koneksi baru yang mungkin tidak dibuat sebaliknya. Menemukan misionaris, agen misi, dan pemimpin pelayanan lainnya dan memulai berinteraksi. Jika misionaris bertemu seseorang di retreat atau konferensi kristen, tetap memiliki hubungan melalui media sosialnya.

Juga jangan membagikan postingan secara berlebihan. Karena meskipun berbagi banyak konten yang baik dan pantas di Facebook merupakan hal yang baik, namun tetap harus berhati-hati karena jika membagikan banyak hal, maka

²⁰ Larson. 6

bisa disebut sebagai *spam*. Facebook juga mendukung membagikan aspek kehidupan seseorang. Namun, harus tetap fokus pada pelayanan yang akan memungkinkan pengikut untuk melihat dengan jelas pembaruan tersebut dan menjaga agar kiriman tidak hilang karena tertimbun dengan postingan atau kabar yang baru.

Hal yang paling penting ialah harus tetap konsisten dalam menjalankan misi melalui media sosial Facebook. Menetapkan sebuah kerangka waktu dalam membagikan postingan. Bisa sebulan sekali, seminggu sekali, dua hari sekali, dan seterusnya. Dan tetap memelihara halaman Facebook dengan pembaruan rutin yang membuat teman sering kembali dan menantikan postingan yang biasanya di bagikan.

Facebook merupakan media komunikasi sehingga misi Kristen melalui media sosial facebook harus menggunakan dasar pengajaran dari Injil kristus Karena sumber dari pekerjaan misi berasal dari Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dasar pekerjaan misi Allah juga berasal dari Alkitab. Bukan pengajaran yang dari luar Alkitab seperti kata motivasi atau kata mutiara.

Pelayanan misi menjangkau jiwa melalui media sosial facebook tidak terbatas asalkan sesuai dengan Undang-Undang ITE.²¹ Pelayanan misi menjangkau jiwa melalui media sosial Facebook tidak terbatas karena bisa menembus ruang, dan bisa menjangkau pengguna media sosial yang sulit dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu.²² Di pelosok yang mungkin memiliki medan yang sulit untuk ditempuh namun terdapat jaringan, bisa terjangkau melalui media sosial tanpa datang langsung ke tempat tersebut. Namun dengan kenyataan yang demikian, media sosial tetap harus sesuai dengan hukum yaitu Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Yang mengatur bagaimana pengguna media sosial bersosialisasi di dalamnya.

²¹ Undang-Undang ITE pasal 28 ayat (2) yang berbunyi “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).”

²² Camerling. 13

Pelayanan misi menjangkau jiwa melalui media sosial facebook membutuhkan kreativitas. Karena media sosial Facebook tidak hanya berisikan informasi mengenai berita Injil, tetapi juga terdapat beragam informasi mengenai pendidikan, hiburan, ekonomi bisnis, sosial, dan lain-lain. Yang dengan demikian, pemberitaan Injil bukanlah satu-satunya hal yang terdapat dalam media sosial Facebook. Karena terdapat banyak saingan dalam postingan di media sosial yang beragam, maka dalam pelayanan misi melalui media sosial pun juga memerlukan kreativitas untuk bersaing hingga dapat menarik pengguna lain untuk membaca sehingga Injil dapat diberitakan.

HASIL PENELITIAN

Talenta diberikan sesuai kesanggupan dan memiliki otoritas penuh paling tinggi dengan nilai rata-rata 96% setuju karena mahasiswa menyadari bahwa Allah yang berkuasa memberikan semua hal yang baik bagi manusia.

Pelayanan misi menjangkau jiwa melalui media sosial Facebook paling rendah aplikasinya dengan nilai rata-rata 68% sering karena mahasiswa cenderung menggunakan media sosial Facebook untuk memberkati orang lain dan tidak secara langsung menyatakan bahwa Yesus itu Tuhan.

KESIMPULAN

Talenta merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya untuk memuliakan namaNya. Dan pekerjaan misi merupakan sebuah keharusan bagi semua orang yang telah mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam konteks talenta yang berbicara mengenai kerajaan Allah, maka talenta bisa diaplikasikan dalam pekerjaan misi, karena misi Allah memiliki tujuan mendatangkan kerajaan Allah di bumi, sehingga nama Kristus dimuliakan. Dalam penelitian ini, misi Kristen melalui media sosial Facebook bisa dikerjakan dengan talenta yang sudah Tuhan berikan kepada setiap hambaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Park, 'Janji Dari Perjanjian Kekal', in *Seri 5* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), p. 446
- Arifin, Thomas, *Sinergi Sukses Pengusaha & Bankir* (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Bavinck, J.H., *Sejarah Kerajaan Allah 2 Pb* (BPK Gunung Mulia)
- Camerling, Yosua Feliciano, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*, 2 (2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>>
- David G. Collings, Hugh Scullion, Paula M. Caligiuri, ed., *Global Talent Management*, 2nd, berilus edn (Third Avenue, New York: Routledge, 2018)
- Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman Dan Realitas* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008)
- GP, Harianto, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (PBMR Andi, 2021)
- Janna, Yiska, 'Implementasi Gaya Hidup Kritis Terhadap Penggunaa Sosial Media Dikalangan Pelayan Tuhan', *OSFPREPRINTS* <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ygfq>>
- Larson, Kathryn, 'Missional Social Media: Content and Strategies for Missions Organizations', *Liberty University*, 1086 (2021) <<https://doi.org/https://digitalcommons.liberty.edu/honors/1086>>
- Manafe, Yanjumseby Yeverson, 'Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab', *JURNAL TEOLOGIA DAN PELAYANAN KONTEKSTUAL*, 8 (2019) <<https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>>
- Manaransyah, Awasuning, 'Damai Sejahtera Menanti Kiamat Matius 25:14-30', 2 (2014), 16
- Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia* (Gandum Mas)
- Purwoto, Paulus, 'Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen', *Edulead*, 2 (2021)
- Situmorang, Jonar T.H., *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBMR Andi, 2021)
- Sundelebu, Irham, 'Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place', *Mathetes*, 1, 101–16

Suwendra, I Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, ed. by Arya Lawa Manuaba (Nilacakra, 2018)